



## **PENTINGNYA PENGEMBANGAN LITERASI MORAL DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: SUATU PENDEKATAN INTEGRATIF ANTARA NILAI AGAMA DAN MORALITAS**

**Rinda Sari<sup>1</sup> Salma Rozana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

e-mail korespondensi: [ndaasarii@gmail.com](mailto:ndaasarii@gmail.com)

### **Abstract**

*This research discusses the importance of moral literacy development in early childhood education with an integrative approach between religious values and morality. Moral literacy at this stage plays a crucial role in shaping the foundation of a child's character and behavior. This scientific study applies a literature review design with a primary focus on the variables of the development of religious and moral values in early childhood. Literature searches were conducted on scholarly journals accessible in PDF format, published from 2013 to 2023, and written in both Indonesian and English. The analysis of the articles reveals that the development of religious and moral values in early childhood reflects the golden phase in the development of a child's character, often likened to an adventure through the wilderness. During this period, educating children requires struggle, patience, and perseverance to build a strong character foundation. The main goal of religious and moral education in preschoolers is to form the basis of faith, introduce worship as an expression of faith, instill behavior based on religious values, and establish a solid moral foundation. This education also aims to help children become individuals who are faithful and pious, capable of living life with correct religious principles. The method of developing religious and moral literacy involves various activities, ranging from storytelling, singing, to outbound, with specific goals such as developing faith, worship habits, and shaping behavior in accordance with religious values. In the context of the moral development of early childhood, the introduction to personal life, appreciation for differences, understanding of gender roles and others, as well as awareness of rights and responsibilities play a crucial role. Early childhood education serves as a crucial foundation for shaping positive behavior and religious moral values in children from an early age, creating a valuable investment for a generation with noble character, faith, and piety.*

**Keywords:** *Moral Literacy, Integrative Approach, Religious Values and Morality, Early Childhood.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan moralitas anak. Literasi moral menjadi landasan penting yang membentuk sikap dan perilaku positif pada masa depan. Menurut ketentuan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, dalam Bagian II Pasal 3, dijelaskan bahwa fungsi utama pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa yang berlandaskan nilai-nilai moral, dengan tujuan meningkatkan kecerdasan dan kualitas kehidupan masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dalam konteks pelaksanaan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, untuk menciptakan anak yang baik, sholih, dan sholihah, pendidikan yang diberikan harus dimulai dengan pengembangan nilai moral dan agama. Kaitannya dengan perkembangan moral dan agama, hal ini sangat terkait dengan perilaku sopan santun, budi pekerti, dan kemampuan dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing individu. Proses ini melibatkan pembiasaan, termasuk memberikan contoh positif kepada anak sejak dini melalui perilaku sopan santun terhadap sesama.

Seiring dengan perkembangan zaman, perhatian terhadap literasi moral dalam konteks pendidikan anak usia dini semakin meningkat. Perkembangan moral menjadi topik yang hangat untuk dibahas, karena diketahui bahwa anak-anak saat ini sangat kekurangan dalam pembentukan perkembangan moral. Ini terjadi karena masyarakat hanya berpikir bahwa dalam dunia pendidikan, yang perlu ditekankan pada anak adalah aspek kognitif dan intelektual. Namun, tanpa menyadari bahwa kemandirian, kesabaran, disiplin, kebijaksanaan, kejujuran, kerendahan hati, rasa malu saat membuat kesalahan, dan karakter lainnya sangat penting dan harus ditanamkan pada anak sejak usia dini (Zamzami, 2018).

Literasi moral didefinisikan sebagai pemahaman nilai-nilai moral, etika, dan kemampuan mengambil keputusan moral (Killen & Smetana, 2015). Menyadari kompleksitas tantangan moral yang dihadapi anak-anak pada tahap perkembangan ini, ada kebutuhan yang mendesak untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama sebagai bagian integral dari literasi moral. Literasi bukan hanya keterampilan membaca dan menulis, melainkan juga suatu cara atau metode untuk kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran di berbagai bidang, terutama dalam pengembangan moral anak usia dini. Dalam hal ini, anak-anak memerlukan tauladan dan contoh nyata untuk dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran. Guru berperan sebagai sumber daya manusia pendukung dan fasilitator dalam proses ini (Sudjarwati & Fahyuni, 2019). Gerakan literasi di sekolah saat ini merupakan inisiatif pemerintah untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik sebagai panduan agar mereka memiliki budaya akhlak atau moral yang sesuai dengan kriteria agama, terutama agama Islam. Hal ini bertujuan menciptakan pembelajaran akhlak yang berkesinambungan hingga masa dewasa. Dengan demikian, peran literasi di sini menjadi suatu kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan budi pekerti pada peserta didik.

Kurikulum pendidikan formal, seperti PAUD atau TK setara, menawarkan dua bidang pengembangan utama. Pertama, terdapat pengembangan pembiasaan yang melibatkan perkembangan nilai-nilai agama dan moral, serta aspek sosial, emosional, dan kemandirian anak. Bidang ini memberikan fokus pada pembentukan karakter dan sikap positif pada anak-anak sejak usia dini. Kedua, kurikulum ini mencakup pengembangan kemampuan dasar yang melibatkan perkembangan bahasa, kemampuan fisik motorik, perkembangan kognitif, dan unsur seni. Dengan demikian, kurikulum ini dirancang untuk memberikan landasan holistik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan dari kedua bidang pengembangan dalam kurikulum PAUD atau TK setara sangat beragam. Pertama, dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral, tujuannya adalah untuk menanamkan norma agama dan membentuk akhlak anak didik sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Kedua, dalam pengembangan sosial-emosional, tujuannya adalah membimbing anak didik agar dapat mengatur keadaan emosi dan menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Wiwin et al., 2022).

Pendidikan moral dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah melalui pengajaran nilai-nilai yang telah diajarkan di institusi tersebut. Nilai-nilai ini memiliki manfaat yang signifikan dan diterima dengan beragam oleh masyarakat sekitar. Sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk menyampaikan nilai-nilai kepada anak-anak, melainkan juga sebagai fasilitas untuk membantu mereka memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh guru atau pendidik. Pengembangan pendidikan moral mencapai tahap yang nyata dengan pembiasaan perilaku yang dapat dilihat dari tindakan positif dan negatif, serta adopsi sikap religius yang sesuai dengan ajaran Alquran dan hadis, serta kesadaran akan tanggung jawab dan disiplin (Lickona, 2016).

Perkembangan moral dan agama pada anak usia dini mencakup pertumbuhan nilai-nilai keagamaan dan moral, termasuk nilai ibadah atau religius, nilai akhlak, dan nilai aqidah. Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, orang tua tidak hanya perlu memberikan panduan dan pendidikan di lingkungan keluarga, tetapi juga diperlukan pembelajaran di luar keluarga, seperti di lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan anak usia dini sebagai langkah awal dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak (Syah, 2019). Penerapan pendidikan anak usia dini dalam menanamkan nilai agama dan moral didasarkan pada beberapa faktor, termasuk: 1) Minimnya peran keluarga sebagai guru utama bagi anak, 2) Perilaku negatif yang ditunjukkan oleh anak usia dini, dan 3) Kepentingan nilai-nilai budi pekerti dan etika (Kusumawati & Zuchdi, 2019). Mengembangkan nilai agama dan moral pada anak pada dasarnya merupakan suatu proses internalisasi yang dilakukan oleh pendidik.

Tujuan dari proses ini adalah agar peserta didik dapat menjelma menjadi individu yang beragama dan bermoral (Akbar, 2019).

Dalam konteks ini, integrasi antara nilai agama dan moralitas dianggap sebagai suatu pendekatan yang dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan karakter anak. Pendahuluan ini akan menguraikan latar belakang, relevansi, dan tujuan penelitian, serta memberikan gambaran singkat tentang konsep literasi moral dan integrasi nilai agama dalam pendidikan anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi yang nyata, kompleks, dan terperinci. Dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk memahami suatu realitas melalui ekstrapolasi dari suatu keadaan yang serupa (Anggito & Setiawan, 2018). Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi inti dari suatu masalah terlebih dahulu untuk mencegah terjadinya permasalahan yang meluas dan potensial ketidaksesuaian dalam penelitian. Desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ilmiah ini adalah desain literature review atau studi pustaka. Fokus utama dari penelusuran ini adalah pada jurnal-jurnal yang membahas variabel perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini.

Literature Review ini memanfaatkan literatur yang diterbitkan pada periode tahun 2013-2023 yang dapat diakses dalam format PDF dan berasal dari jurnal-jurnal yang bersifat scholarly (disebut juga sebagai peer-reviewed journals). Kriteria jurnal yang di-review mencakup artikel jurnal penelitian yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris, dengan subyek penelitian pada Anak Usia Dini. Jenis artikel jurnal yang diikutsertakan dalam review ini melibatkan penelitian kualitatif, kuantitatif, dan literature review dengan tema yang sesuai.

Dalam melakukan *Literature Review* dengan fokus pada pengembangan literasi moral dalam pendidikan anak usia dini dengan pendekatan integratif antara nilai agama dan moralitas pada anak usia dini, jurnal-jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi telah dipilih. Setelah menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, artikel atau jurnal yang memenuhi kriteria tersebut akan diambil untuk selanjutnya dianalisis. Proses analisis ini dapat melibatkan evaluasi metode penelitian, temuan, dan kesimpulan dari setiap artikel yang relevan, guna memahami dan menyusun pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini.

Selanjutnya, review ini dilakukan dengan menggunakan metode naratif. Proses sintesis menggunakan pendekatan naratif melibatkan pengelompokan data dari hasil ekstraksi yang sejenis, sesuai dengan hasil yang diukur, untuk memberikan jawaban terhadap tujuan penelitian atau review tersebut. Pendekatan naratif memungkinkan penyusunan cerita atau rangkaian informasi yang koheren dan dapat memperoleh pemahaman menyeluruh terkait dengan pengembangan literasi moral dalam pendidikan anak usia dini dengan pendekatan integratif antara nilai agama dan moralitas pada anak usia dini.

## **HASIL PENELITIAN**

"Kata 'Agama' berakar dari bahasa Sanskerta, di mana 'gam' berarti pergi. Setelah ditambahkan awalan dan akhiran 'a', kata tersebut menjadi 'agama', yang artinya menjadi jalan. Dalam bahasa Sanskerta, 'gam' memiliki makna yang serupa dengan 'to go' dalam bahasa Inggris, 'gehen' dalam bahasa Jerman, dan 'gaan' dalam bahasa Belanda, yang semuanya merujuk pada tindakan 'pergi'. Menurut Bahrin Rangkuti, asal usul kata 'agama' dapat diuraikan sebagai 'a-gama', di mana 'a' panjang mengindikasikan cara atau jalan; sementara 'gama' berasal dari kata Indo Jerman 'gam', yang memiliki arti yang sama dengan kata Inggris 'to go', yaitu berjalan atau pergi. Oleh karena itu, agama dapat diartikan sebagai cara-cara berjalan atau metode untuk mencapai keridlaan Tuhan. Dengan demikian, agama dijelaskan sebagai suatu jalur yang harus diikuti agar seseorang dapat mencapai tujuan yang suci dan mulia (Kurnia, 2015).

Agama adalah suatu konsep yang mencakup tiga unsur pokok, sebagaimana dijelaskan oleh Endang Saifudin Ansari. Pertama, terdapat sistem CREDO, yang merupakan tata keimanan atau keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap mutlak di luar diri manusia. Kedua, ada sistem RITUS, yaitu

tata peribadatan yang dilakukan manusia kepada keberadaan yang dianggap mutlak. Selanjutnya, terdapat sistem NORMA, yang menjadi tata kaidah yang mengatur interaksi manusia dengan alam lainnya sesuai dengan prinsip keimanan dan peribadatan sebelumnya. Selain itu, ada pula unsur sistem moral, yang disebut sebagai "akhlak", tidak terpisahkan dari ibadah dan keimanan karena menjadi manifestasi dari iman terhadap Tuhan. Ketiga unsur ini dianggap sebagai syarat utama bagi sebuah agama. Secara garis besar, agama mencakup aspek keimanan, peribadatan kepada sesuatu yang diyakini, dan tata kaidah dalam hubungan manusia dengan alam semesta, selaras dengan tata keimanan dan tata peribadatan. Dari unsur-unsur tersebut, terdapat dua ajaran dasar dalam agama, yaitu ajaran tentang apa yang harus diyakini (Iman) dan ajaran tentang apa yang harus dikerjakan (Islam) dalam konteks agama Islam (Kurnia, 2015).

Secara umum, tujuan pengembangan nilai agama pada anak adalah untuk membentuk dasar-dasar keimanan dengan pola takwa kepada Tuhan serta mengembangkan keindahan akhlak, kecakapan, keyakinan pada diri sendiri, dan kesiapan untuk hidup bersama masyarakat dalam menjalani kehidupan yang diharapkan oleh Tuhan. Tujuan khusus pengembangan nilai agama pada anak usia prasekolah melibatkan beberapa aspek. Pertama, tujuan tersebut mencakup upaya untuk mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap Tuhan. Kedua, mengenalkan dan membiasakan anak-anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan sebagai bentuk ekspresi keimanan mereka. Selanjutnya, tujuan tersebut juga bertujuan untuk membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasarkan pada nilai-nilai agama, membentuk dasar moral yang kuat. Terakhir, pengembangan nilai agama pada anak usia prasekolah bertujuan untuk membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip agama yang benar (Ananda, 2017).

Kata "moral" memiliki asal-usul dari bahasa Latin, yaitu "mos" (jamak: mores), yang berarti kebiasaan atau adat. Dalam bahasa Inggris dan berbagai bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, kata "mores" tetap digunakan dengan arti yang sama. Moral dapat diartikan sebagai seperangkat nilai dan norma yang menjadi pedoman bagi individu atau kelompok dalam mengatur perilakunya. Dalam konteks tulisan ini, istilah "moral" diinterpretasikan sebagai peraturan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kesadaran seseorang untuk menerima dan mengikuti aturan, nilai, dan prinsip yang dianggap sebagai norma yang benar. Nilai-nilai moral ini mencakup seruan untuk berperilaku baik terhadap orang tua, orang lain, serta larangan terhadap tindakan seperti mencuri dan berbohong. Seseorang dianggap tidak bermoral jika perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dihargai oleh kelompok sosialnya (Susanto, 2014). Moral dapat diartikan sebagai suatu keadaan perasaan, kata-kata, pemikiran, dan tindakan manusia yang erat kaitannya dengan nilai-nilai baik dan buruk. Seseorang yang tidak memiliki moral disebut sebagai Amoral, yang berarti individu tersebut tidak hanya tidak memiliki prinsip moral, tetapi juga tidak menunjukkan sikap positif terhadap sesama manusia (Ningsih & Jannah, 2022).

Pendidikan perlu memiliki dasar yang jelas dan terarah, yang dapat menjadi pedoman dalam penyelenggaraan proses pendidikan, baik di lembaga pendidikan formal maupun informal. Pedoman yang baik adalah panduan yang tegas dan terarah, menekankan bahwa pendidikan seharusnya memfokuskan pada penguatan nilai moral-agama pada anak, selain aspek-aspek lainnya. Hal ini merupakan langkah penting dalam membantu siswa untuk dapat berpikir, bersikap, dan berperilaku dengan baik (akhlak al-karimah). Dengan pendidikan yang tepat, seseorang yang awalnya memiliki akhlak buruk dapat mengalami perubahan substansial menuju akhlak yang mulia. Menurut Imam Al-Ghazali, perubahan dalam akhlak seseorang merupakan hal yang memungkinkan, contohnya dari sifat kasar menjadi sifat kasihan. Dari pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa Imam Al-Ghazali mengakui adanya kemungkinan perubahan dalam kondisi beberapa ciptaan Allah, kecuali yang telah ditetapkan oleh Allah seperti langit dan bintang-bintang (Supriyanto, 2015). Sementara pada kondisi lain, seperti pada diri seseorang, perbaikan dapat dicapai melalui pendidikan (Haq & Suryadarma, 2015).

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, fase ini dianggap sebagai masa puncak keemasan atau *golden age*, di mana peluang terbaik untuk mengembangkan kepribadian dan karakter anak terletak. Mendidik anak pada periode ini diibaratkan seperti memasuki hutan belantara, mengharuskan individu untuk memulai dari awal dengan penuh perjuangan, kesabaran, dan ketelatenan agar pendidikan yang diberikan dapat berhasil membentuk karakter anak. Meskipun perkembangan moralitas anak usia dini menjadi penting, tantangan dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan sosial masih memerlukan bantuan dalam beberapa aspek. Hal-hal substansial seperti

pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan sosial masih memerlukan dukungan, dengan faktor-faktor seperti realitas hidup, tantangan yang dihadapi, dan harapan komunitas manusia memainkan peran dalam pembentukan perbedaan moral manusia

Pentingnya mengarahkan perkembangan moral dan etika pada anak usia dini mencakup pengenalan kehidupan pribadi dalam hubungannya dengan orang lain, penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan mereka, pemahaman peran jenis dan orang lain, serta kesadaran akan hak dan tanggung jawabnya. Tujuan pendidikan dan pengembangan moral anak adalah membentuk kepribadian yang dapat beradaptasi dalam berbagai situasi dan relasi, memahami perbedaan, menyadari identitas kultural, menjaga batasan yang fleksibel, dan bertanggung jawab pada pilihan dan terbuka terhadap perubahan (Supriyanto, 2015).

Pertumbuhan agama pada anak telah dimulai bahkan sebelum mereka mampu bicara. Sebelum anak memiliki kemampuan berbicara, mereka sudah dapat melihat dan mendengarkan kata-kata yang sering diucapkan oleh orang tua mereka. Awalnya, kata-kata ini mungkin tidak menarik perhatian anak dan tidak memiliki makna apapun bagi mereka. Namun, jika kata-kata tersebut sering diucapkan dan didengar oleh anak, secara bertahap akan menjadi fokus perhatian mereka (Kurnia, 2015). Hal yang sama berlaku untuk sikap, ekspresi wajah, dan situasi yang diucapkan oleh orang tua. Awalnya, anak mungkin tidak memberikan perhatian khusus terhadap hal ini, tetapi seiring waktu, mereka akan mulai memperhatikan dan kemudian meniru. Pada tahap ini, anak mungkin belum sepenuhnya memahami konsep agama dan belum memiliki pengetahuan tentang Tuhan. Meskipun begitu, mereka telah tumbuh dan memasuki kehidupan beragama. Selanjutnya, pemahaman anak tentang Tuhan dan agama akan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan serta pengalaman mereka.

Dengan demikian, pendidikan usia dini memegang peranan yang sangat penting, karena bertujuan agar anak-anak dapat beradaptasi secara sehat dengan lingkungan sekitar. Program pembentukan perilaku pada anak usia dini, khususnya dalam program PAUD, menjadi kegiatan berkelanjutan yang bertujuan agar anak dapat menginternalisasi kebiasaan-kebiasaan positif. Pembentukan perilaku melibatkan pembiasaan moral-agama, Pancasila, manajemen emosi, kehidupan bermasyarakat, dan disiplin, dengan tujuan utama untuk mempersiapkan anak sejak dini agar memiliki sikap dan perilaku yang berakar pada nilai-nilai moral-agama dan Pancasila (Hidayat, 2007:5.13).

## **PEMBAHASAN**

Kecerdasan moral dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, yang mencakup memegang teguh keyakinan moral dan bertindak sesuai dengan keyakinan tersebut. Dengan demikian, kecerdasan moral menghasilkan perilaku yang adil dan bermartabat terhadap orang lain. Beberapa karakteristik utama dari kecerdasan ini mencakup pemahaman terhadap penderitaan orang lain dan perilaku jahat, kemampuan untuk mengendalikan impuls, keterampilan mendengarkan semua pihak sebelum membuat keputusan, serta keterampilan menerima dan menghormati keragaman (Basuni et al., 2021).

Pengembangan literasi agama dan moral pada anak dapat diperkaya melalui berbagai metode, seperti bercerita, bernyanyi, bersyair, karyawisata, pembiasaan, bermain, out bond, bermain peran, diskusi, dan keteladanan. Metode bercerita, sebagai contoh, dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam rangka cerita atau dongeng, berbagai nilai moral, agama, sosial, budaya, dan sebagainya dapat ditanamkan. Selama sesi bercerita, guru juga dapat memanfaatkan alat peraga untuk membantu anak-anak yang masih dalam tahap berpikir konkret. Metode bernyanyi merupakan pendekatan pembelajaran yang nyata dan mampu membuat anak senang serta bergembira. Anak-anak diarahkan untuk merasakan situasi dan kondisi psikis yang membantu pembentukan jiwa yang bahagia, kesenangan dalam menikmati keindahan, serta pengembangan ekspresi melalui kata dan nada. Penting untuk diingat bahwa pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang diperkenalkan kepada anak tidak selalu mudah untuk diterima dan dipahami dengan baik, karena anak-anak memiliki keterbatasan dalam memahami konsep abstrak, berbeda dengan orang dewasa (Amin, 2016).

Metode bersyair, yang melibatkan kegiatan membaca sajak, merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan rasa senang, kegembiraan, dan kebahagiaan pada anak-anak. Dari segi psikologis, anak-anak di Taman Kanak-Kanak memiliki dorongan besar untuk mengeksplorasi, mencoba hal baru, dan terlibat dalam kegiatan yang belum pernah mereka alami atau lakukan sebelumnya. Melalui penerapan metode sajak, guru dapat menanamkan nilai-nilai moral

kepada anak-anak, menjadikan sajak sebagai alat yang efektif untuk membangkitkan minat dan partisipasi anak dalam proses pembelajaran sehingga mereka merasa senang, gembira, dan bahagia. (Arief, 2011).

Metode karyawisata memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak Taman Kanak-Kanak sesuai dengan kebutuhan mereka. Tujuan dari kegiatan karyawisata ini perlu disesuaikan dengan tema-tema yang relevan dengan pengembangan aspek perkembangan anak di Taman Kanak-Kanak. Tema-tema yang cocok untuk kegiatan ini antara lain: binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pesisir, dan pegunungan.

Metode pembiasaan, yang terkait dengan penanaman moral, banyak dilakukan melalui penerapan kebiasaan-kebiasaan perilaku dalam proses pembelajaran. Contoh dari hal ini dapat ditemukan pada kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, memberi salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas, dan sebagainya. Metode bermain juga ternyata mengandung banyak nilai moral, seperti sikap mau mengalah, kerjasama, tolong-menolong, budaya antri, dan menghormati teman. Nilai moral seperti sikap mau mengalah muncul ketika siswa bersedia mengalah untuk kepentingan teman yang lebih membutuhkan jenis mainan tertentu. Oleh karena itu, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai moral, termasuk sikap mau menerima kekalahan atau mengalah, merupakan hal yang perlu ditanamkan sejak usia dini (Rozalena & Kristiawan, 2017)

Metode outbond adalah suatu kegiatan yang memungkinkan anak untuk menyatu dengan alam. Melalui kegiatan outbond, siswa memiliki kesempatan untuk dengan leluasa menikmati berbagai bentuk tanaman, hewan, dan makhluk ciptaan Allah yang lain. Pendekatan ini bertujuan agar anak tidak hanya memahami informasi yang disampaikan oleh guru atau pendidik di dalam kelas, tetapi juga dapat langsung melihat dan memperhatikan hal-hal yang sebelumnya telah dipelajari di dalam kelas. Dengan demikian, apa yang dipelajari di dalam kelas dapat disinkronkan dengan realitas di lapangan atau alam terbuka (Yunaida & Rosita, 2018). Metode bermain peran, di sisi lain, merupakan suatu metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak TK. Melalui bermain peran, anak-anak dapat memiliki kesadaran tentang peran yang mereka mainkan dalam kegiatan tersebut, memungkinkan mereka merasakan pengalaman menjadi orang yang mereka perankan (Risnawati, 2012).

Metode diskusi merupakan cara untuk mendiskusikan suatu peristiwa, biasanya melibatkan siswa dalam memperhatikan tayangan dari CD, dan setelah itu, mereka diajak untuk berdiskusi mengenai konten tayangan tersebut. Diskusi ini mencakup berbagai aspek, seperti alasan di balik suatu tindakan, mengapa anak dianggap baik, pentingnya menyayangi, dan sebagainya. Metode keteladanan, menurut Cheppy Cahyono, menggambarkan guru moral ideal sebagai seseorang yang mampu menjadi fasilitator, pemimpin, figur orangtua, dan tempat untuk menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi (Machsunah, 2017)

## **SIMPULAN**

Pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini mencerminkan fase keemasan dalam perkembangan karakter anak, sering diibaratkan sebagai petualangan melalui hutan belantara. Dalam periode ini, pendidikan anak memerlukan perjuangan, kesabaran, dan ketelatenan untuk membentuk fondasi karakter yang kuat. Tujuan utama pendidikan agama dan moral pada anak prasekolah adalah membentuk dasar keimanan, memperkenalkan ibadah sebagai ekspresi keimanan, membiasakan perilaku berdasarkan nilai-nilai agama, serta membentuk dasar moral yang kokoh. Pendidikan ini juga bertujuan membantu anak menjadi individu yang beriman dan bertakwa, mampu menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip agama yang benar.

Metode pengembangan literasi agama dan moral melibatkan berbagai kegiatan, mulai dari bercerita, bernyanyi, hingga outbond, dengan tujuan khusus seperti pengembangan rasa iman, kebiasaan ibadah, dan pembentukan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks perkembangan moral anak usia dini, pengenalan terhadap kehidupan pribadi, penghargaan terhadap perbedaan, pemahaman peran jenis dan orang lain, serta kesadaran akan hak dan tanggung jawab memegang peran penting. Pendidikan usia dini menjadi landasan yang krusial dalam membentuk perilaku positif dan nilai moral agama pada anak sejak dini, menciptakan investasi berharga untuk generasi yang memiliki akhlak mulia, beriman, dan bertakwa.

## REFERENSI

- Akbar, S. S. (2019). *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini* (Bandung). PT Refika Aditama.
- Amin, S. (2016). Membangun Karakter AUD dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral di RA Masyithoh Pabelan Kab. Semarang. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 2(2), Article 2.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Ariani, N. W. T. (2021). Penguatan Nilai Agama Dalam Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *VIDYA SAMHITA : Jurnal Penelitian Agama*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.25078/vs.v7i2.3070>
- Arief, A. (2011). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Basuni, A., Royhatudin, A., Nurhayati, U., Maman, Maryam, S., Iskandar, & Kurnaesih, U. (2021). *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*. Deepublish.
- Dianasari, D., & Hidayah, Y. (2019). Pancasila Sebagai Literasi Moral Pada Pendidikan Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 12–18.
- Haq, Y. S. dan A. H., & Suryadarma, Y. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>
- Killen, M., & Smetana, J. G. (2015). Origins and Development of Morality. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (1st ed., pp. 1–49). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy317>
- Kurnia, Y. (2015). *Pengembangan Kemampuan Nilai-nilai Agama dan Moral di TK*. PPPPTK TK dan PLB.
- Kusumawati, I., & Zuchdi, D. (2019). Pendidikan Moral Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Konstruktivis. *Academy of Education Journal*, 10(01), 63–75. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i01.272>
- Lickona, T. (2016). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab = Educating For Characters: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Bumi Aksara.
- Machsunah. (2017). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pendidik (Studi Kasus Di Lbb Taman Pintar: Sahabat Sekolah Anak Lamongan). *Journal STKIP PGRI Lamongan*, 1(2).
- Moore, D. L. (2017). Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach. *World History Connected*, 4(1). <https://worldhistoryconnected.press.uillinois.edu/4.1/moore.html>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Ningsih, K., & Jannah, M. (2022). Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/oasis.v6i2.9935>

- Risnawati, V. (2012). Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Taman Kanak-Kanak Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/1595>
- Rozalena, R., & Kristiawan, M. (2017). PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PAUD DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK USIA DINI. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i1.1155>
- Sudjarwati, S., & Fahyuni, E. F. (2019). Peran Literasi Moral Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia Dini. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5182>
- Sumiati, E., & Wijonarko, W. (2020). Manfaat Literasi Digital Bagi Masyarakat Dan Sektor Pendidikan Pada Saat Pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan*, 3(2), Article 2.
- Supriyanto, D. (2015). Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(2), Article 2.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Prenadamedia Group.
- Susetya, P. D., & Zulkarnaen, Z. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Agama Moral pada Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 98. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v8i1.12284>
- Syah, I. J. (2019). Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat). *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.30736/jce.v2i1.36>
- Wiwin, W., Robingatin, R., & Saugi, W. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di Samarinda. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7, 231–242. <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.132>
- Yunaida, H., & Rosita, T. (2018). Outbound Berbasis Karakter Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.62>
- Yus, A. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Zamzami, M. R. (2018). Penerapan Reward And Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme. *Journal TA 'LIMUNA*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.32478/ta.v4i1.111>